

Analisis SWOT Madrasah Aliyah dalam meningkatkan lulusan di tingkat nasional menyambut peradaban unggul tahun 2045

Ulil Amri Syafri*, Bairanti Asriandhini, Abas Mansur Tamam, Abdul Hayyie Alkattani, Hilda Rifkawaty, Rizcka Fatya Rahayu & Achmad Fawwas Gibran

Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id

Abstract

The quality and opportunity of Madrasah development are determined by internal and external factors. This study aims to understand the strategies and opportunities of Madrasah Aliyah in strengthening national graduates' levels to be a Superior Civilization in 2045. This study uses a qualitative approach. In qualitative method uses literature study and SWOT Analysis with the rating scale filled out by 6 experts' respondent. The analysis SWOT results showed that the position of Accredited madrasahs A and B was found in quadrant III. This result shows that the madrasah needs a turnaround strategy, by optimizing opportunities and minimizing weaknesses. In addition, madrasahs need to make several changes, such as optimization of vocational curriculum and changes in technology. Another result is madrasah curriculum and the religiosity of madrasah students support to formed a superior civilization in 2045

Keywords: Civilization; Madrasah; SWOT; Vocation.

Abstrak

Kualitas dan peluang perkembangan sebuah madrasah ditentukan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peluang madrasah Aliyah dalam menguatkan lulusan tingkat nasional menyambut peradaban unggul tahun 2045. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif menggunakan studi literatur dan analisis SWOT dengan penentuan skala rating oleh 6 orang responden ahli. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi madrasah Akreditasi A dan B berada pada kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah perlu melakukan strategi *Weakness-Opportunity (turn around)* yaitu dengan mengoptimalkan peluang dan meminimalisir kelemahan madrasah. Selain itu dapat dilihat melalui strategi ini, madrasah perlu melakukan beberapa perubahan, seperti optimalisasi kurikulum kejuruan dan perubahan teknologi. Hasil lainnya adalah bahwa kurikulum keagamaan madrasah dan tingkat keberagaman/religiositas responden yang berasal pelajar madrasah mendukung untuk terwujudnya peradaban unggul 2045.

Kata kunci: Madrasah; Kejuruan; SWOT; Peradaban.

Diserahkan: 10-12-2022 **Disetujui:** 26-02-2023 **Dipublikasikan:** 28-02-2023

Kutipan: Junaedi, D., Bakar, M., & Fuad, A. (2023). Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-61.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah hadir di Indonesia lebih dari 100 tahun. Usia yang cukup tua, bahkan melebihi usia negeri ini. Menurut Ulil Amri Syafri (2021), pendidikan Islam dalam sejarahnya adalah pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, bukan lahir dan dilahirkan oleh penguasa (pemerintah kolonial). Sejak awal kelahirannya hingga kini, pendidikan Islam tumbuh berkembang dan bersinergi dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu unggulan pendidikan Islam yang terus berkembang hingga kini adalah madrasah. Dari data terbaru BPS tahun 2021-2022 didapat data bahwa jumlah madrasah se-Indonesia adalah 84.933 madrasah dari tingkat RA, MI hingga MA. Dari jumlah ini, 93% nya dikelola oleh pihak swasta atau masyarakat. Ini sekali lagi membuktikan bahwa madrasah sebagai pendidikan Islam tumbuh dari dan dikelola oleh masyarakat.

Ada sebuah temuan menarik dari data madrasah di negeri ini berdasarkan data Kemendiknas RI (2022), yaitu jumlah siswa yang menurun drastis di jenjang Madrasah Aliyah. Lebih detailnya, data siswa madrasah negeri dan swasta pada tahun 2021-2022 berturut-turut dari jenjang MI, MTs hingga MA adalah 4.201.552 siswa, 3.398.517 siswa, dan 1.591.715 siswa.

Tabel 1. Kecenderungan Minat Lulusan Madrasah

Jenis Lembaga Formal	Jumlah Murid (Negeri)	Jumlah Murid (Swasta)	Jumlah Murid (Negeri+Swasta)
Indonesia (MI)	550.991	3.576.648	4.127.559
Indonesia (MTs)	763.381	2.578.075	3.341.456
Indonesia (MA)	468.648	1.092.181	1.560.829
Indonesia (SD)	20.690.002	3.641.754	24.331.756
Indonesia (SMP)	7.323.910	2.740.016	10.063.926
Indonesia (SMA)	3.768.619	1.326.724	5.095.343
Indonesia (SMK)	2.548.799	2.844.139	5.392.938

Sumber: Riset MarkPlus 2021

Dari data ini bisa dilihat bahwa kepercayaan orang tua siswa untuk menyekolahkan putra-putrinya dari jenjang MI ke MTs masih sangat besar. Walaupun menggunakan tahun pelajaran yang sama, namun bisa diperkirakan bahwa 80% siswa MI melanjutkan ke MTs. Permasalahan mulai terlihat ketika menuju jenjang tingkat lanjutan atas. Dari data tersebut terlihat, perkiraan hanya 46% siswa MTs yang melanjutkan ke MA, jauh di bawah jenjang tingkat lanjutan menengah. Dengan mempertimbangkan kepadatan lembaga tingkat MA diangka 6.04, sedangkan MTs diangka 11.15, maka secara realistis jumlah MA yang ada sekarang seharusnya masih bisa menampung para pelajar MTs. Juga mempertimbangkan masih ada pelajar Indonesia yang putus sekolah (sekitar 15 ribu pelajar di tahun 2021 putus sekolah) atau bersekolah hanya sampai tingkat MTs, maka sangat wajar jika ada penurunan jumlah siswa di tingkat MA (Annur, 2022)

Namun dengan membandingkan kepada data jumlah siswa SMP yang melanjutkan ke tingkat lanjutan menengah atas, yaitu di atas 100%, maka jumlah siswa Madrasah Aliyah

ini sangat tidak berimbang dengan jumlah siswa MTs karena penurunannya sangat signifikan. Pertanyaannya kemudian, ke mana 54% siswa MTs melanjutkan sekolahnya? Mengapa mereka tidak melanjutkan ke Madrasah Aliyah, padahal secara kuantitatif, jumlah madrasah masih sangat banyak untuk bisa menampung siswa MTs tersebut?

Realita kebutuhan masyarakat hari ini di Indonesia tergambarkan dari hasil riset Riset MarkPlus (2021) dengan mengambil 390 responden terdiri dari pelajar SMP, orang tua SMP, orang tua SD di 10 wilayah di Indonesia. Hasil riset ini menunjukkan bahwa 82.05% responden tertarik untuk melanjutkan ke SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Ini tampaknya menjelaskan data nasional jumlah siswa tingkat lanjutan menengah atas, yaitu sebanyak 5.095.343 siswa SMA dan 5.392.938 siswa SMK.

Jika menggunakan hasil riset MarkPlus tersebut untuk siswa MTs, maka diduga dari sekitar 2.7 juta siswa MTs yang tidak melanjutkan ke MA, karena mereka memilih melanjutkan ke pesantren karena tidak tertarik pada madrasah Aliyah. Hal ini dipaparkan sejak tahun 2015 oleh Direktur Pendidikan Madrasah, Kementerian Agama (Kemenag), Prof. Dr. Phil. H. M. Nurkholis Setiawan, MA (Susanti, 2015).

Selain ke pesantren, mereka juga ingin melanjutkan ke sekolah umum atau SMK. Di sisi lain, jumlah MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan) di Indonesia masih sangat sedikit, maka diduga bahwa para siswa MTs yang sebetulnya juga berminat untuk masuk ke MAK, namun akhirnya memilih untuk masuk ke SMK. Data yang didapat dari Pendis di Kemenag, terdapat hanya 10 MAK di Indonesia, dua di antaranya berstatus negeri. Sekolah-sekolah tersebut di antaranya adalah MAKN Ende di NTT, MAS Kejuruan Teknologi Industri Mandar di Sulawesi Barat, MAKN Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara, MAK Shirathal Mustaqiem di Sulawesi Selatan, dan MAK Unggulan Informatika di DKI Jakarta. Total seluruh siswa MAK tersebut adalah 1473 siswa. Angka yang sangat tidak signifikan bahkan untuk menampung minat 10% saja dari 2.7 juta siswa MTs.

Selain jumlah Madrasah Aliyah Kejuruan yang jumlahnya sangat tidak signifikan, secara kualitas pun madrasah aliyah masih di bawah kualitas MTs dan MI. Menurut penelitian Budi Susetyo dkk. (Susetyo & N. Ummu Athiyah, 2021), Madrasah Aliyah dengan nilai akreditasi B berjumlah sekitar 73% (berada di bawah MI dan MTs). Sehingga secara nasional dapat dikatakan bahwa rata-rata mutu MA masih kurang dibandingkan dengan MTs dan MI. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa hasil akreditasi tahun 2018 dan 2019 menunjukkan secara rata-rata madrasah swasta memiliki tingkat pemenuhan 8 standar lebih rendah dari madrasah negeri di seluruh jenjang, padahal kepemilikan madrasah oleh masyarakat atau swasta adalah lebih dari 90%. Beberapa provinsi yang mayoritas mutu MA baik antara lain DI Yogyakarta, Jawa Barat, DKI, Sumatera Utara, Kalimantan Timur dan Bali. Jadi dari 34 provinsi, hanya 3 provinsi yang memiliki mutu madrasah baik di semua jenjang, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Dari data-data yang telah disebutkan kita dapat melihat peta madrasah secara nasional. yaitu bahwa madrasah masih memiliki potensi besar, terbukti dengan jumlah siswa terutama di TK, MI dan MTs yang masih stabil. Penyebaran madrasah secara merata di berbagai provinsi pun menjadi kekuatan tersendiri, bahkan madrasah juga menjadi yang terdepan untuk akses pendidikan di pulau-pulau terluar dan di daerah perbatasan. Namun tampaknya potensi besar tersebut harus diubah menjadi kekuatan penggerak yang mampu menjadi pilar kebangkitan umat Islam menuju peradaban unggul selaras dengan visi Indonesia Emas 2045. Jika madrasah kokoh dan unggul, maka Indonesia-lah yang akan diuntungkan karena jumlah madrasah yang sangat besar dan tersebar merata di seluruh Indonesia.

Penelitian-penelitian untuk mengoptimalkan kekuatan madrasah telah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya *pertama*, penelitian dengan tema Implementasi Analisis SWOT Pada Manajemen Strategik Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bungo oleh Isamuddin dkk. (Isamuddin; Faisal; Maisah; Hakim;& Anwar, 2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi analisis SWOT pada Manajemen strategik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Nurul Islam Muara Bungo dan untuk melihat apa saja faktor penghambat dan pendukung analisis SWOT dalam perencanaan Strategik peningkatan mutu pendidikan di MTS Nurul Islam.

Penelitian *kedua* mengangkat tema Strategi Pengembangan Madrasah Berbasis Budaya Lokal Di Kp. Cicakal Girang Desa Kanekes Kec. Leuwi Damar Kab. Lebak Provinsi Banten oleh M. Priyatna (Priyatna, 2016). Madrasah yang diteliti adalah madrasah kualitas rendah dan penelitian menghasilkan strategi pengembangan Madrasah, yaitu dengan peningkatan kualitas guru, manajemen sekolah, kurikulum pendidikan dan pengadaan kelengkapan pembelajaran. Adapun budaya lokal masyarakat setempat menjadi basis dalam pola pengembangan kurikulum di Kampung Cicakal Girang. Sehingga pendidikan akan bisa mengangkat budaya masyarakat setempat dan madrasah yang berada di wilayah ini bisa dioptimalkan perannya untuk meningkatkan kualitas generasi mudanya.

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Budi Susetyo dkk. (2021), dengan judul artikel *Peta Mutu Pendidikan Madrasah Berdasarkan Akreditasi*. Hasil analisis data akreditasi menunjukkan bahwa secara nasional mutu madrasah meningkat, akan tetapi sangat bervariasi antar provinsi, antar jenjang, antar jenis madrasah dan antar status madrasah. Hasil lain dari akreditasi menunjukkan mutu madrasah baru lebih rendah dibandingkan dengan madrasah yang reakreditasi, dan mutu madrasah swasta secara rata-rata mutunya lebih rendah dibandingkan madrasah negeri. Secara umum standar mutu pendidikan yang masih kurang adalah Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan (SPT) dan Standar Sarana dan Prasarana (SSP).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan termasuk yang disebutkan di atas belum melihat peluang perkembangan madrasah secara nasional dengan berbasis kebutuhan masyarakat hari ini dan mutu madrasah itu sendiri. Karenanya pada penelitian ini peneliti mengambil tema Strategi Dan Peluang Madrasah Aliyah Dalam Memperkuat Lulusan Di tingkat Nasional Menyambut Peradaban Unggul Tahun 2045 dengan menganalisis peluang dan strategi masa depan madrasah secara nasional dengan menggunakan analisis SWOT.

Penelitian ini dibatasi untuk madrasah tingkat atas (madrasah aliyah) yang memiliki akreditasi A dan B. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peluang dan strategi madrasah di masa depan. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan pertimbangan bagi Kemendikbud, Kemenag, Pemerintah Daerah maupun masyarakat untuk pengambilan kebijakan terkait perkembangan madrasah di Indonesia, karena madrasah merupakan aset bangsa yang sangat potensial dan pendidikan Islam yang berkualitas adalah pilar menuju peradaban unggul.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan gabungan dua metode, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk metode kualitatif, peneliti melakukan studi pustaka dan analisis SWOT. Penentuan bobot pada analisis SWOT ditentukan oleh tim peneliti, sedangkan untuk *rating* ditentukan lewat kuesioner yang diisi oleh 6 orang Responden Ahli, yang terdiri dari satu orang Pemilik Yayasan yang mengelola madrasah akreditasi A (inisial AK), satu orang Kepala Tata Usaha Madrasah akreditasi A (inisial BN), tiga orang Kepala Madrasah Akreditasi B (inisial KU, MS, dan BS) dan satu orang Statistis Ahli Muda Kemenag RI (inisial AS).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis SWOT Madrasah Akreditasi Tipe A dan B

Madrasah merupakan salah satu representasi dari organisasi yang bergerak di bidang layanan pendidikan, sebuah organisasi yang berada dalam sebuah sistem, yang selalu berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga dalam mempertahankan keberadaannya, madrasah perlu mendalami dan menguasai berbagai informasi lingkungan strateginya. Untuk itu, untuk menelaah lingkungan madrasah dapat dilakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) dan Evaluasi Diri Madrasah (EDM). Tujuan kegiatan telaah lingkungan adalah untuk mengenali kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*) internal madrasah dan memahami peluang (*Opportunity*) dan Tantangan (*Threats*) eksternal madrasah, sehingga madrasah dapat mengantisipasi adanya perubahan di masa mendatang. Melalui informasi dari hasil telaah lingkungan tersebut, madrasah akan memiliki kemampuan untuk mengambil langkah strategis jangka panjang (Kamal et al., 2021).

Analisis terhadap sebuah lingkungan ada dalam dua unsur, yakni analisis internal dan eksternal. Analisis internal merupakan refleksi dari realitas variabel kekuatan dan kelemahan yang telah dimiliki dalam sebuah organisasi, yakni seperti variabel struktur, budaya, dan sumber daya organisasi. Sedangkan analisis eksternal meliputi identifikasi dan evaluasi aspek sosial, politik, budaya, teknologi dan kecenderungan yang mempengaruhinya (Kamal et al., 2021). Analisis SWOT dapat dilakukan dengan membuat matriks SWOT. Analisis SWOT dilakukan dengan mengumpulkan data dengan menentukan bobot dan rating yang diisi oleh 6 orang responden ahli melalui observasi, pengisian kuesioner dan wawancara pihak terkait (Norman, 2022). Tabel analisis SWOT mengenai strategi dan peluang madrasah Aliyah tingkat Nasional dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT Madrasah Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal

STRENGTH	WEAKNESS
Kuantitas & Kualitas pendidikan agama lebih banyak dibanding sekolah umum	Terbatas oleh Dana/Fasilitas (terutama untuk madrasah swasta)
Memiliki pilihan program ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa	Keterbatasan pemanfaatan Teknologi Digital
Beberapa sekolah menjadi sekolah proyek sementara dengan menyelenggarakan pelajaran vokasi yang diajarkan oleh guru yg memiliki keahlian dibidang itu (selain di bidang ia mengajar)	Tidak sebandingnya jenjang madrasah tingkat atas dengan jenjang sebelumnya, sehingga banyak yang melanjutkan sekolah tingkat atas non madrasah
Lulusannya banyak yg melanjutkan kuliah ke PTN	Jumlah madrasah aliyah kejuruan sangat terbatas (hanya ada 10 Madrasah Aliyah Kejuruan di Indonesia)
Memiliki perpustakaan dan fasilitas olahraga	Masih rendahnya partisipasi orang tua siswa terhadap proses pembelajaran di madrasah
Guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.	
OPPORTUNITIES	THREATS
Loyalitas terhadap pendidikan Islam masih sangat tinggi dibuktikan dengan banyaknya madrasah yang berdiri dan jumlah siswa MI dan MTs yang stabil dari tahun ke tahun	Stigma masyarakat bahwa sekolah umum masih jauh lebih baik dibanding madrasah Aliyah
Peluang Beasiswa/Keikutsertaan Lomba Regional/Nasional cukup besar	Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan Umum yang sangat banyak dan berkembang pesat
Peluang dunia kerja dari madrasah aliyah kejuruan cukup besar	Stigma masyarakat terhadap Madrasah masih terbatas pada pendidikan konvensional dan agama saja
Peminat sekolah kejuruan sangat tinggi (berdasarkan riset Mark Plus yaitu kisaran 87%)	

Hasil pemberian rating oleh responden ahli dan skor akhir ditampilkan dalam tabel 3, 4, 5 dan 6.

Tabel 3. Evaluasi Faktor Internal (*Strength*)

No.	Faktor Internal			
	<i>Strengths</i>	Bobot	Rating	Skor
1	Kuantitas & Kualitas pendidikan agama lebih banyak dibanding sekolah umum	0.17	3.3	0.56
2	Memiliki pilihan program ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa	0.17	2.8	0.47
3	Beberapa sekolah menjadi sekolah proyek sementara dengan menyelenggarakan pelajaran vokasi yang diajarkan oleh guru yg memiliki keahlian dibidang itu (selain di bidang ia mengajar)	0.15	2.7	0.40
4	Lulusannya banyak yg melanjutkan kuliah ke PTN	0.17	2.5	0.42
5	Memiliki perpustakaan dan fasilitas olahraga	0.18	2.8	0.52
6	Guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.	0.17	2.7	0.44
TOTAL		1		2.81

Berdasarkan faktor internal pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa kekuatan utama (*Main Strength*) terletak pada kuantitas dan kualitas pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum dengan bobot 0,17 dan rating skala 3,3 dengan skor 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan madrasah masih terletak pada banyaknya proporsi pelajaran agama yang diberikan di tingkat madrasah menjadi nilai lebih dan menjadi kekhasan madrasah dalam kurikulumnya. Skor rata-rata yang diperoleh berdasarkan analisis kekuatan madrasah yakni 2,81. Untuk hasil evaluasi faktor internal - *weakness* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Evaluasi Faktor Internal (*Weakness*)

No.	Faktor Internal			
	<i>Weaknesses</i>	Bobot	Rating	Skor
1	Terbatas oleh Dana/Fasilitas (terutama untuk madrasah swasta)	0.19	2.8	0.54
2	Keterbatasan pemanfaatan Teknologi Digital	0.17	2.8	0.49
3	Tidak sebandingnya jenjang madrasah tingkat atas dengan jenjang sebelumnya, sehingga banyak yang melanjutkan sekolah tingkat atas non madrasah	0.17	3.0	0.52
4	Jumlah madrasah aliyah kejuruan sangat terbatas (hanya ada 10 Madrasah Aliyah Kejuruan di Indonesia)	0.16	2.8	0.45
5	Masih rendahnya partisipasi orang tua siswa terhadap proses pembelajaran di madrasah	0.14	2.8	0.40
6	Branding madrasah yang dirasa kurang pas dengan target pelajar, terutama pelajar menengah atas	0.16	2.8	0.45
TOTAL		1		2.86

Sementara itu, hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kelemahan madrasah terlihat pada terbatasnya dana atau fasilitas (khususnya madrasah swasta). Hal ini dibuktikan

dengan bobot *Weakness* yakni 0,19 dengan rating 2,8 dan skor 0,54. Selain itu, faktor lainnya adalah tidak sebandingnya jenjang madrasah tingkat atas dengan jenjang sebelumnya, sehingga banyak yang melanjutkan sekolah tingkat atas non madrasah dengan bobot 0,17, rating 3,0 dan skor 0,52 . Hasil ini dikuatkan dengan latar belakang masalah, bahwa ditemukan hanya sekitar 46% siswa MTs yang melanjutkan ke MA, dan hasil riset lainnya menurut MarkPlus (2021) menunjukkan bahwa 82.05% responden tertarik untuk melanjutkan ke SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), bukan ke madrasah Aliyah. Aspek keseluruhan dari kelemahan madrasah memiliki skor 2,86. Hal ini juga menunjukkan bahwa Madrasah masih memerlukan dukungan pemerintah atau pihak terkait dalam hal fasilitas dan pendanaan untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

Tabel 5. Evaluasi Faktor Eksternal (*Opportunities*)

No.	Faktor Eksternal			
	<i>Opportunities</i>	Bobot	Rating	Skor
1	Loyalitas terhadap pendidikan Islam masih sangat tinggi dibuktikan dengan banyaknya madrasah yang berdiri dan jumlah siswa MI dan MTs yang stabil dari tahun ke tahun	0.26	3.3	0.87
2	Peluang Beasiswa/Keikutsertaan Lomba Regional/Nasional cukup besar	0.24	2.8	0.68
3	Peluang dunia kerja dari madrasah aliyah kejuruan cukup besar	0.24	3.2	0.76
4	Peminat sekolah kejuruan sangat tinggi (berdasarkan riset Mark Plus yaitu kisaran 87%)	0.26	3.3	0.87
TOTAL		1		3.18

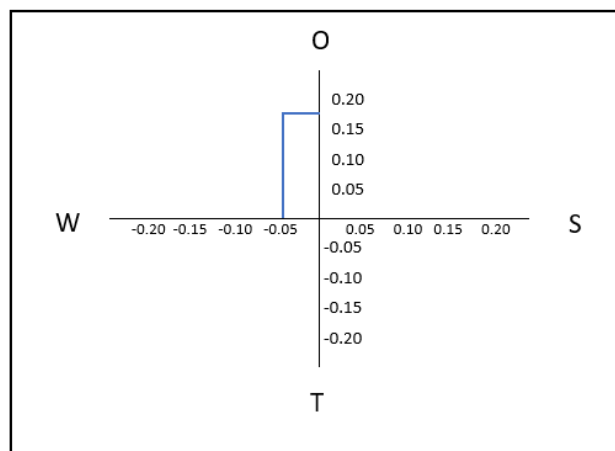
Berdasarkan hasil faktor eksternal seperti yang terlihat pada Tabel 4, peluang utama madrasah terletak pada loyalitas masyarakat yang cukup tinggi terhadap pendidikan Islam yang dibuktikan dengan banyaknya madrasah yang berdiri dari tahun ke tahun, serta banyaknya peminat sekolah madrasah kejuruan yang sangat tinggi yang keduanya memiliki bobot 0,26 dengan rating 3,3 dan skor 0,87. Skor total yang diperoleh yakni 3,18. Hal ini tentunya menunjukkan kesempatan madrasah untuk mempertahankan eksistensinya dan mencapai keberhasilan madrasah mencapai target dan mewadahi minat dan bakat peminat dalam menciptakan madrasah yang unggul.

Tabel 6. Evaluasi Faktor Eksternal (*Threat*)

No.	Faktor Eksternal			
	<i>Threats</i>	Bobot	Rating	Skor
1	Stigma masyarakat bahwa sekolah umum masih jauh lebih baik dibanding madrasah aliyah	0.31	2.8	0.88
2	Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan Umum yang sangat banyak dan berkembang pesat	0.34	3.0	1.03
3	Stigma masyarakat terhadap Madrasah masih terbatas pada pendidikan konvensional dan agama saja	0.34	3.2	1.09
TOTAL		1		3.00

Selain itu, analisis SWOT pada Tabel 5, menunjukkan adanya ancaman dan tantangan berdasarkan faktor eksternal, yang dapat ditunjukkan dengan adanya masih banyaknya stigma masyarakat terhadap madrasah masih terbatas pada pendidikan konvensional dan agama saja. Hal ini memperoleh bobot sebesar 0,34 dengan rating 3,2 dan skor 1,09, sedangkan hasil keseluruhan aspek sebesar 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap madrasah masih memiliki peranan sangat kuat terhadap pemilihan madrasah.

Berdasarkan ancaman ini, maka perlu rasanya diadakan program sosialisasi sebagai pencerdasan masyarakat terhadap stigma madrasah yang nantinya akan memberikan dampak positif pada pemilihan alternatif sekolah madrasah dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang telah disebutkan, analisis selanjutnya dilakukan dengan menghitung selisih bobot penilaian pada masing-masing faktor (internal dan eksternal) untuk memperoleh skor akhir. Didapatkan nilai faktor internal yaitu $2.81 - 2.86 = -0.05$, dan nilai faktor eksternal adalah $3.18 - 3.00 = 0.18$. Hasil analisis selisih kedua faktor tersebut digambarkan dalam grafik matriks yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks SWOT Madrasah

Hasil analisis SWOT pada Gambar 1 menunjukkan bahwa selisih antara faktor internal (SW pada sumbu x), yakni sebesar -0,06 dan selisih faktor eksternal (OT pada sumbu y), yakni 0.18 menempatkan posisi madrasah Akreditasi A dan B berada pada kuadran III, yakni berada pada sumbu *Weakness* dan *Opportunity*, artinya Madrasah perlu melakukan strategi WO (*turn around*) yaitu dengan mengoptimalkan peluang dan meminimalisir kelemahan madrasah untuk meningkatkan kekuatan madrasah dalam meningkatkan mutu dan target madrasah. Menurut Rangkuti (2003), strategi WO adalah strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Artinya, madrasah perlu melakukan beberapa

perubahan, seperti perubahan kurikulum, perubahan teknologi, perubahan manajemen ataupun perubahan sasaran dan target.

Berdasarkan hal ini, maka beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan menjadi strategi ke depannya, di antaranya madrasah harus mampu menangkap peluang pendirian madrasah aliyah kejuruan, karena minat masyarakat yg sangat besar. Penelitian kuantitatif/*mini survey* yang dilakukan terhadap pelajar dengan jumlah 100 responden (49% laki-laki dan perempuan 51%) dengan proporsi tingkat MI 2%, MTs Negeri 4%, MTs Swasta 79%, SMP Negeri 1%, dan SMP Swasta 14% memperlihatkan inovasi yang harus segera dilakukan oleh pengelola madrasah dalam hal ini Kemenag, Kemendikbud, dan pihak swasta adalah dibentuknya sekolah Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dengan beberapa kejuruan yang diminati, seperti 5 (lima) besar kejuruan yang dipilih oleh responden, yakni MAK Pendidikan (29%), MAK Informasi dan Teknologi (24%), MAK Kesehatan, MAK Tata Boga atau memasak (15%), dan MAK Olahraga (13%) serta jurusan atau kejuruan lainnya yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Tabel Hasil Pemilihan Responden Terhadap Minat Madrasah Aliyah Kejuruan

No.	Jurusan Pilihan MAK	Jumlah Responden Yang Berminat	% Peminat
1	MA Pendidikan	29	29%
2	MA jurusan IT (<i>Information Technology</i>)	24	24%
3	MA Kesehatan	18	18%
4	MA Tata Boga (memasak)	15	15%
5	MA Olahraga	13	13%
6	MA Kebangsaan	9	9%
7	MA Seni Budaya	8	8%
8	MA Farmasi	7	7%
9	MA Penerbangan	7	7%
10	MA Ekonomi Syariah	6	6%
11	MA Tata Busana (Desain Pakaian)	6	6%
12	MA Kemasyarakatan	5	5%
13	MA Pertanian	4	4%
14	MA Perkantoran	4	4%
15	MA media kreatif (Youtuber, konten kreator dll.)	4	4%
16	MA Pelayaran	2	2%
17	MA Bisnis dan pemasaran	2	2%
18	MA Kelautan	1	1%
19	MA Permesinan	1	1%
20	MA Start Up	1	1%

Sumber: Mini Survei Peminatan Pelajar Terhadap Madrasah Aliyah Kejuruan (Tahun 2022)

Selain hal di atas, strategi lainnya yang dapat dilakukan agar madrasah dalam peningkatan mutu dan target adalah adanya *political will*, dalam hal ini kebijakan dari

pusat agar madrasah bisa mendapatkan dukungan dana dari anggaran APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), baik tingkat provinsi maupun tingkat kota/kabupaten, serta dengan melakukan jejaring alumni madrasah se-Indonesia agar bisa melakukan mobilisasi dalam *fundraising* dan pengelolaan dana tersebut untuk pendidikan madrasah.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu alternatif yang sangat berpeluang, yakni dengan adanya integrasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pembekalan siswa dengan keterampilan abad 21, serta adanya reformasi kurikulum. Model pembelajaran keterampilan abad 21 pada umumnya di antaranya adalah berbasis *student centre*, menggunakan multimedia, wawasan yang multi disiplin, multi interaksi, kreatif, kritis dan berlandaskan ketuhanan dan ketakwaan sesuai BSNP.

Berdasarkan strategi *turn around* tersebut, kepala madrasah dan juga pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama juga Kemendikbud perlu mengambil langkah strategis untuk menentukan jalannya pengembangan madrasah menuju madrasah kejuruan yang unggul berbasis analisis internal dan eksternal. Sebuah pengelolaan yang di dalamnya terdapat pengelolaan, implementasi dan penilaian kebijakan yang terkait dengan strategi yang mendorong untuk tercapainya tujuan dikenal sebagai manajemen strategis (Tardian, 2019). Pemanfaatan strategi manajemen dalam pengembangan madrasah tentunya akan memberikan manfaat dalam penyediaan arah dan tujuan organisasi madrasah yang lebih baik. Selain itu, hal ini dapat dimanfaatkan juga sebagai pedoman dalam membuat perubahan dan strategi untuk meningkatkan kemampuan organisasi untuk mencegah masalah baru yang muncul (Afandi, 2019). Melalui penerapan manajemen strategis dan kolaborasi yang tepat, maka peluang madrasah untuk menjadi madrasah unggul menjadi lebih besar ke depannya.

B. Peningkatan Kualitas Madrasah Menuju Peradaban Unggul

Untuk bisa membentuk madrasah dengan kualitas yang baik, harus bisa diupayakan beberapa program yang dapat meningkatkan kompetensi pada diri lulusannya kelak. Oleh karena itu, diharapkan bagi lulusan madrasah agar semakin percaya diri. Pada aspek peningkatan manajemen dan tata kelola di madrasah, ditujukan pada upaya pengembangan dewan pendidikan dan pembentukan komite madrasah yang diharapkan dapat bekerja sama dalam membantu kelancaran proses pembelajaran di madrasah. Selain itu, peningkatan manajemen dan tata kelola di madrasah juga difokuskan pada penyelenggaraan monitoring dan evaluasi dari pusat hingga satuan pendidikan (Widdah & Huda, 2018, p. 151). Jadi, seluruh komponen yang ada pada lembaga madrasah harus saling bekerja sama untuk membangun peradaban unggul, yang dalam hal ini berarti adalah membangun peradaban Islam.

Dengan menggunakan narasi peradaban As-Sirjani, maka kita bisa merelevansikan peradaban dengan strategi dan peluang madrasah tipe akreditasi A dan B dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8. Relevansi Karakteristik Madrasah Dengan Peradaban Islam

Karakteristik Keunggulan Peradaban Islam	Karakteristik Keunggulan Madrasah
Universalitas	Secara formal belum terlihat akan mampu menghasilkan karya peradaban yang bisa dinikmati oleh semua bangsa atau minimal semua penduduk Indonesia dengan berbagai latar belakang suku bangsa jika kualitas madrasah belum ditingkatkan. Namun keberadaan madrasah dengan jumlah lembaga yang sangat banyak dan menyebar merata di seluruh provinsi di Indonesia bahkan di daerah-daerah yang terpencil, pulau terluar, daerah perbatasan, ini menjadi potensi besar menuju universalitas peradaban.
Tauhid	Secara formal basis kurikulum di madrasah sudah berbasis tauhid, dan ini sangat perlu di kokohkan sebagai <i>core</i> pendidikan.
Adil dan Moderat (Keseimbangan)	Kurikulum di madrasah sudah mengusahakan agar terjadi keseimbangan antara duniawi dan <i>ukhrowi</i> . Apalagi ketika unsur vokasi dikembangkan di madrasah, maka keseimbangan akan menemukan titik pertemuan dengan kebutuhan masyarakat dan sinergisitas dengan arah pembangunan Indonesia 2045.
Sentuhan Akhlak	Secara formal kurikulum di madrasah sudah menunjang pembentukan akhlak mulia untuk pelajarnya. Namun tataran kurikulum kadang baru menyentuh sisi <i>knowing</i> dan <i>doing</i> , sedangkan sikap, perilaku, dan mentalitas keberagamaan (<i>being religious</i>) adalah bersifat <i>on going process</i> atau suatu proses yang berlangsung terus menerus

IV. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa madrasah memiliki peluang yang besar dalam menjawab kebutuhan sekolah kejuruan di Indonesia.

Sekolah kejuruan yang dimaksud adalah Madrasah Kejuruan yang unggul dan inovatif dengan menghadirkan jurusan-jurusan kejuruan yang memiliki koneksi tinggi dengan masa kini dan masa depan. Juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang *supportive* terhadap perkembangan madrasah. Strategi ini khususnya sangat memungkinkan untuk diaplikasikan di provinsi yang sudah dinilai baik mutu madrasah untuk semua jenjang, seperti wilayah DI Yogyakarta, DKI Jakarta dan Jawa Barat. Madrasah juga sebagai bagian dari pendidikan Islam di Indonesia memiliki potensi-potensi untuk menjadi garda terdepan dalam membangun pilar peradaban unggul 2045 ketika potensi itu menjadi potensi yang menggerakkan, dikelola dengan profesional dan tetap memegang teguh *core* pendidikan, yaitu keimanan dan akhlak mulia.

Sedangkan kelemahannya adalah bahwa Madrasah masih memerlukan dukungan pemerintah atau pihak terkait dalam hal fasilitas dan pendanaan untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Adapun tantangannya bahwa masih banyaknya stigma masyarakat terhadap madrasah masih terbatas pada pendidikan konvensional dan agama saja, sehingga mempengaruhi pilihan terhadap madrasah.

Daftar Pustaka

- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al Mawaddah Kudus. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55.
- Annur, C. M. (2022). *Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia? | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia>
- bacamalang.com, R. (2021). Riset Ketertarikan pada Pendidikan Vokasi dan SMK, MarkPlus Paparkan Hasilnya. *BACAMALANG.COM*. <https://bacamalang.com/riset-ketertarikan-pada-pendidikan-vokasi-dan-smk-markplus-paparkan-hasilnya/>
- Gravetter, F., & B. Forzano, L.-A. (2018). *Reseach Methods For The Behavioral Sciences Sixth Edition*. Cengage.
- Isamuddin; Faisal; Maisah; Hakim;& Anwar. (2021). Implementasi Analisis Swot pada Manajemen Strategik dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 1–17.
- Kamal, M., Marwazi, M., & Ritonga, A. H. (2021). *Strategi Mencapai Loyalitas Pelanggan Madrasah*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Norman, E. (2022). SWOT Analysis as a Strategy for Madrasah Principals in Realizing Academic Madrasah. *Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.*, 06(02), 520–530.
- Priyatna, M. (2016). Strategi Pengembangan Madrasah Berbasis Budaya Lokal Di Kp. Cicakal Girang Desa Kanekes, Kec. Leuwi Damar Kab. Lebak, Provinsi Banten. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1175–1183.
- RI, K. (2022). *Data Pesantren Dan Madrasah*. <http://emispendis.kemenag.go.id/>
- Suryadi, B., & Bahrul, H. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Susanti, A. (2015). *Banyak Siswa MTs Tak Lanjutkan Ke Madrasah Aliyah*.
- Susetyo, B., & N. Ummu Athiyah, C. (2021). Peta Mutu Pendidikan Madrasah Berdasarkan Akreditasi. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(1), 71–80. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.223>
- Syafri, U. A. (2021). *Pendidikan Bukan-Bukan Menyingkap Pendidikan Islam Di Nusantara*. LovRinz Publishing.
- Tardian, A. (2019). Manajemen Strategik Mutu Sekolah: Studi Kasus di SD Al-Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 192–203.
- Widdah, M. El, & Huda, S. (2018). *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*. Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI).